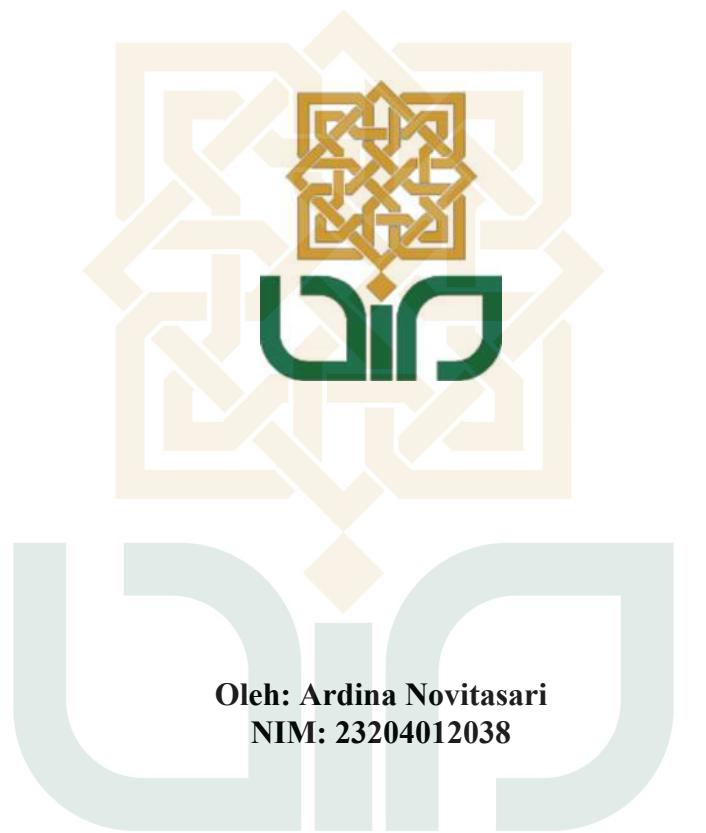


**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KITAB  
*TĪJĀN AD-DARĀRĪ* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
SANTRI GEN Z DI PONDOK PESANTREN DIPONEGORO  
YOGYAKARTA**



**Oleh: Ardina Novitasari  
NIM: 23204012038**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
TESIS  
Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ardina Novitasari  
NIM : 23204012038  
Jenjang : Magister (S2)  
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 September 2025



Ardina Novitasari, S.Pd.  
NIM. 23204012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ardina Novitasari  
NIM : 23204012038  
Jenjang : Magister (S2)  
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 September 2025



Ardina Novitasari, S.Pd  
NIM. 23204012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN BERJILBAB**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ardina Novitasari

NIM : 23204012038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas photo dengan menggunakan jilbab dalam ijazah strata II (S2) saya kepada pihak

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 11 September 2025

Yang Menyatakan,



Ardina Novitasari, S.Pd

NIM. 23204012038



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3117/Un.02/DT/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KITAB *T?J?N AD-DAR?R?* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI GEN Z DI PONDOK PESANTREN DIPONEGORO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARDINA NOVITASARI, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012038  
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Oktober 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag  
SIGNED

Valid ID: 68f9b57328004



Penguji I  
Prof. Dr. H. Tasman, M.A.  
SIGNED



Penguji II  
Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68f9e8fdb76f3

Valid ID: 68f99e0e64fa4



Yogyakarta, 07 Oktober 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 68fac8df10336

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KITAB *TUĀN AD-DARĀRĪ* UNTUK  
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI GEN Z DI PONDOK PESANTREN DIPONEGORO  
YOGYAKARTA

Nama : Ardina Novitasari  
NIM : 23204012038  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Nur Saidah, M. Ag.  
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Tasman, M.A.  
Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.

(  )  
(  )  
(  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 7 Oktober 2025  
Waktu : 13.00 - 14.30 WIB.  
Hasil : A- (93)  
IPK : 3,92  
Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KITAB  
TĪJĀN AD-DARĀRĪ UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
SANTRI GEN Z DI PONDOK PESANTREN DIPONEGORO  
YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

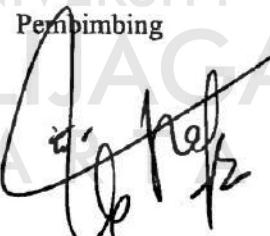
Nama	:	Ardina Novitasari
NIM	:	23204012038
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 September 2025

Pembimbing

  
Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag  
NIP.19750211 200501 2 002

## MOTTO

وَأَنْفَقُوا فِي سَيِّلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيهِنَّمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

“Dan berinfaklah di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al-Baqarah 195).<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata* (Bandung: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019): hlm. 23.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Ardina Novitasari, NIM 23204012038.** *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* Untuk Membentuk Karakter Religius Santri Gen Z Di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.* Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025. Pembimbing Dr. Nur Saidah, S.Ag., M. Ag.

Gen Z hidup di era digital yang serba cepat, kritis, interaktif, dan berbasis teknologi. Namun, intensitas paparan teknologi menjadikan mereka rentan mengalami pergeseran karakter, khususnya dalam aspek spiritualitas dan moralitas. Sementara itu, tradisi pesantren memiliki kitab-kitab klasik yang berorientasi pada penguatan spiritual dan moral. Khazanah klasik yang telah teruji tersebut menyimpan potensi besar dalam pembentukan karakter, sehingga diperlukan kompromi antara nilai-nilai kitab klasik dengan gaya belajar modern santri Gen Z. Salah satu kitab tersebut adalah *Tijān Ad-Darārī*, yang berperan sebagai jembatan untuk menghadapi tantangan era digital agar santri Gen Z tetap memiliki keteguhan karakter religius di tengah arus perubahan sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) dan analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi meliputi sumber, teknik, serta waktu untuk memastikan keabsahan data. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta dengan KH. M. Syakir Ali sebagai pengasuh, Ustadzah Nay sebagai pengajar, serta 5 santri Gen Z. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pemilihan Kitab *Tijān Ad-Darārī* didasarkan pada pendekatan sistematis, karya klasik tradisi keilmuan Islam yang diakui keabsahannya, tidak hanya teoritis juga aplikatif membentuk karakter religius, didukung dalil ‘*aqli* dan *naqlī*’, memperkenalkan konsep ketauhidan dan akidah menyeluruh, sehingga relevan dengan karakter santri Gen Z yang kritis dan reflektif. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung meliputi nilai akidah (keyakinan terhadap sifat wajib Allah dan Rasul), nilai ibadah (penghamaan kepada Allah), dan nilai akhlak (sidik, amanah, *tablīgh*, *fatānah* serta *tasāmuḥ*, *tawassuṭh*, dan *tawāzun* yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan moderasi). 3) Internalisasi nilai berlangsung dalam tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi dengan metode yang kontekstual dan modern. Hasil Internalisasi nilai tersebut terbukti menghasilkan perubahan karakter religius santri, baik dalam aspek keyakinan maupun perilaku keseharian di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Tijān Ad-Darārī* tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter religius bagi Gen Z di era modern.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Pendidikan Islam, Kitab *Tijān Ad-Darārī* Karakter Religius, Gen Z.

## ABSTRACT

**Ardina Novitasari, NIM 23204012038.** *Internalization of Islamic Educational Values through the Book of Tījān Ad-Darārī to Shape the Religious Character of Gen Z Students at Diponegoro Islamic Boarding School Yogyakarta.* Thesis. Yogyakarta: Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2025. Supervisor: Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.

Gen Z lives in a fast-paced, critical, interactive, and technology-based digital era. However, the intensity of technological exposure makes them vulnerable to character shifts, particularly in aspects of spirituality and morality. Meanwhile, the pesantren tradition preserves classical Islamic texts that emphasize the strengthening of spirituality and morality. These well-tested classical treasures hold great potential for character formation, thereby requiring a compromise between the values of classical texts and the modern learning styles of Gen Z students. One such text is *Tījān Ad-Darārī*, which serves as a bridge to address the challenges of the digital era so that Gen Z students may maintain strong religious character amid the currents of socio-cultural change. This research analyze the process of internalizing Islamic educational values through *Tījān Ad-Darārī* in shaping the religious character of Gen Z students at Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.

This study employs a qualitative approach using field research and content analysis methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Triangulation techniques including source, method, and time triangulation were used to ensure data validity. The research was conducted at Diponegoro Islamic Boarding School Yogyakarta with KH. M. Syakir Ali as the caretaker, Ustadzah Nay as the instructor, and five Gen Z students as participants. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing.

The research findings indicate that: (1) The selection of *Tījān Ad-Darārī* is based on a systematic approach as a classical work within the recognized Islamic intellectual tradition, which is not only theoretical but also practical in shaping religious character. It is supported by both rational ('aqli) and textual (naqli) evidences, introduces comprehensive concepts of monotheism (*tawhīd*) and creed (*akidah*), that align with the critical and reflective nature of Gen Z students. (2) The Islamic educational values contained in the text include the values of *akidah* (faith in the obligatory attributes of Allah and the Prophet), *'ibādah* (devotion to Allah), *akhlāq* (honesty, trustworthiness, conveyance, and intelligence), as well as the values of *tasāmuḥ* (tolerance), *tawassuṭh* (moderation), and *tawāzun* (balance), emphasizing harmony and moderation. (3) The internalization process occurs in three stages value transformation, value transaction, and trans-internalization using contextual and modern methods. The results have shown positive changes in students' religious character, both in belief and daily behavior within the pesantren environment. The internalization of Islamic educational values in *Tījān Ad-Darārī* not only preserves the classical Islamic scholarly tradition but also effectively addresses the need to build strong religious character among Gen Z in the modern era.

**Keywords:** *Internalization, Islamic Educational Values, Tījān Ad-Darārī, Religious Character, Gen Z.*

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### **A. Konsonan**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Şa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ț	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
خ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

### C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikkan ditulis h

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-awliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاةالفطر		Zakātul al-fitr
-----------	--	-----------------

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-	Fathah	Ditulis	A
-	Kasrah	Ditulis	I
-	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

alif + fathah جاھلیۃ	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تنسی	ditulis ditulis	ā tansā
Kasrah + ya' mati کریم	ditulis ditulis	ī karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūq

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بینکم	ditulis	Ai Bainakum
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اً نَّم	ditulis	a'antum
اً عَدَدْت	ditulis	u'iddat

لَئِنْ شَكَرْتَمْ	ditulis	la'in syakartum
-------------------	---------	-----------------

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُوض	Ditulis	Žawi al-furūḍ
أَهْلُ السُّنْنَة	Ditulis	Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَىٰ أَلِهٖ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat karunia dan hidayah-Nya. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sunan Kalijaga

Penyusunan tesis atas pertolongan Allah SWT dan dukungan berbagai pihak tesis ini dapat terselesaikan. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses pendidikan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan penulisan tugas akhir ini berjalan dengan baik.
4. Ibu Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag selaku Pembimbing Tesis yang senantiasa banyak meluangkan waktu untuk membimbing, membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Prof. Dr. H. Tasman, M.A. selaku penguji I dan Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi,M.Ag. selaku penguji II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak KH. Drs. M. Syakir Ali, M.Si., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta
9. Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta yang telah membantu berjalannya penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Agus Nardiyanto dan Ibu Purwanti yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.
11. Teman-teman kelas C Magister UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2024.
12. Semua teman-teman yang telah menjadi *support system* terbaik.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang diberikan semoga menjadi amal ibadah untuk semua pihak. Penulis menyadari tesis ini banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kebaikan penelitian selanjutnya. Semoga Allah SWT memberikan Ridho dan Karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 11 September 2024

Penulis



Ardina Novitasari

23204012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

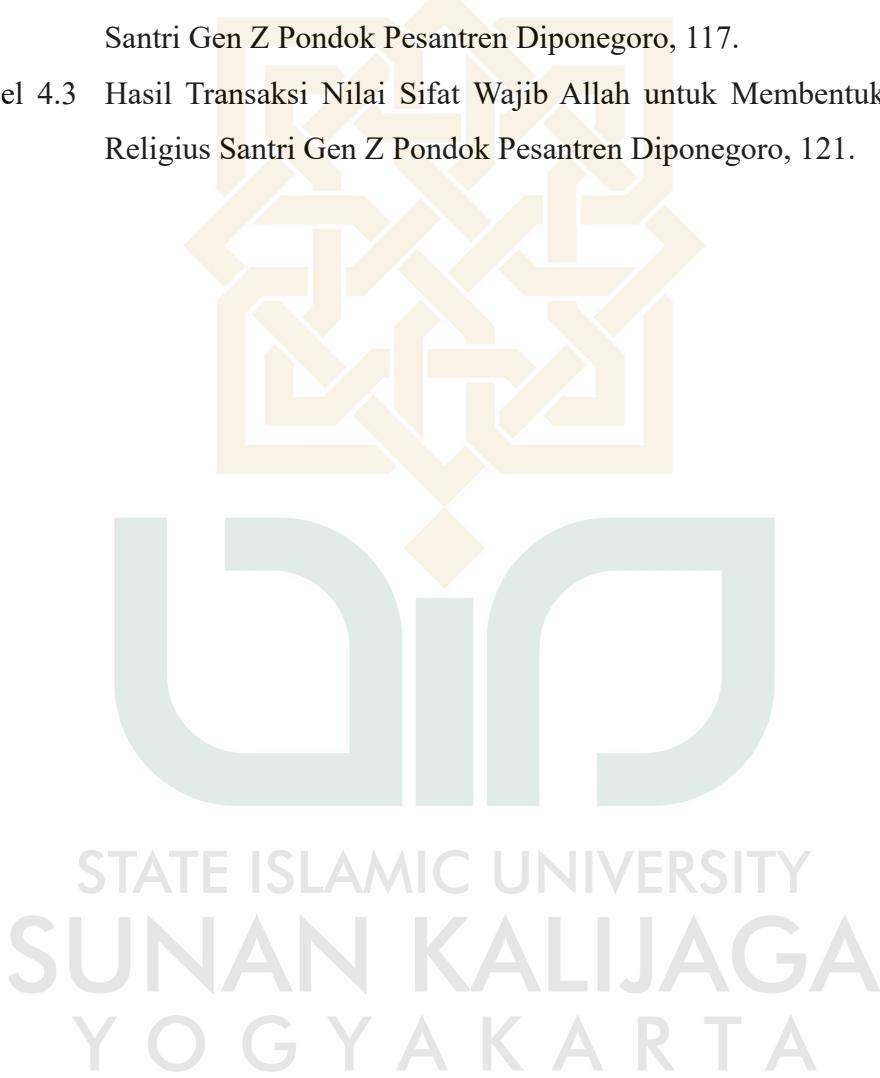
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	13
F. Landasan Teori.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	41
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	43
B. Setting Penelitian.....	44
B. Pengumpulan Data .....	49
C. Uji Keabsahan Data .....	51
D. Analisis Data.....	52
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DIPONEGORO DAN KITAB <i>TIJĀN AD-DARĀRĪ</i>.....</b>	<b>54</b>
A. Profil Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta .....	54
B. Deskripsi Kitab <i>Tijān Ad-Darārī</i> .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Latar Belakang Pemilihan Kitab <i>Tijān Ad-Darārī</i> .....	64
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Tijān Ad-Darārī</i> .....	72
C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Tijān Ad-Darārī</i> di Pondok Pesantren Diponegoro .....	98

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>145</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>164</b>



## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Kitab Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro, 58.
- Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Diponegoro, 58.
- Tabel 4.1 Hasil Transformasi Nilai Sifat Wajib Rasul untuk Membentuk Karakter Religius Santri Gen Z Pondok Pesantren Diponegoro, 109.
- Tabel 4.2 Hasil Transaksi Nilai Sifat Rasul untuk Membentuk Karakter Religius Santri Gen Z Pondok Pesantren Diponegoro, 117.
- Tabel 4.3 Hasil Transaksi Nilai Sifat Wajib Allah untuk Membentuk Karakter Religius Santri Gen Z Pondok Pesantren Diponegoro, 121.



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Proses Membentuk Karakter Religius, 40.
- Gambar 2.1 Teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman, 53.
- Gambar 4.1 Peta Konsep Pemilihan Kitab *Tijān Ad-Darārī*, 72.
- Gambar 4.2 Isi Kitab *Tijān Ad-Darārī* Sifat *Wujūd*, 73.
- Gambar 4.3 Isi Kitab Pegon *Tijān Ad-Darārī* Sifat *Baqā'*, 75.
- Gambar 4.4 Isi Kitab *Tijān Ad-Darārī* Sifat *Wahdāniyyah*, 79.
- Gambar 4.5 Isi Kitab *Tijān Ad-Darārī* Sifat *Faṭānah*, 85.
- Gambar 4.6 Isi Kitab *Tijān Ad-Darārī* Sifat *Baṣar* dan *Sam'*, 89.
- Gambar 4.7 Peta Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kitab *Tijān Ad-Darārī*, 96.
- Gambar 4.8 Pembiasaan Membaca Doa, 119.
- Gambar 4.9 Kegiatan Belajar Malam, 126.
- Gambar 4.10 Pembiasaan Sholat Berjamaah, 127.
- Gambar 4.11 Proses Internalisasi Nilai, 130.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data, 145.
- Lampiran 2 Lembar Hasil Observasi, 148.
- Lampiran 3 Lembar Hasil Wawancara, 149.
- Lampiran 4 Lembar Hasil Dokumentasi, 160.
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup, 164.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan era digital membawa dampak signifikan terhadap cara Gen Z memahami dan mengakses pengetahuan, termasuk ajaran kitab klasik Islam. Marc Prensky pada tahun 2001 dalam esainya yang berjudul *Digital Natives, Digital Immigrants* memperkenalkan pertama kali istilah Gen Z, di mana ia menjelaskan bahwa generasi ini lahir dan besar di tengah perkembangan teknologi digital. Generasi Z atau sering disebut *iGeneration* atau *digital natives*, merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2010.<sup>2</sup> Gen Z adalah generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital sehingga menjadikan mereka sebagai *digital natives* yang akrab dengan internet, smartphone, dan media sosial sejak usia dini. Gen Z memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, berpikir kritis, serta mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian dari gaya hidup dan sarana utama dalam berinteraksi, belajar, serta mengekspresikan diri.<sup>3</sup>

Pemikiran kritis mendorong Gen Z untuk tidak sekadar menerima isi teks, melainkan menganalisis ajaran yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Selain itu, karakter mereka yang interaktif menuntut metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, diskusi, dan kolaborasi. Kemajuan teknologi yang melekat dalam keseharian Gen Z juga turut

---

<sup>2</sup> Marc Prensky, *Digital Natives, Digital Immigrants* (United Kingdom: MCB University Press, 2001), hlm. 202.

<sup>3</sup> Misbahul Munir, M. Wasith Achadi, and Nurdhin Baroroh, “Peran Generasi Z dalam Paradigma Geopolitik Indonesia,” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): hlm. 20860.

membentuk pola pikir dan karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga pendekatan baru dalam pembelajaran kitab klasik Islam menjadi sebuah kebutuhan.<sup>4</sup> Pembentukan karakter religius pada generasi muda memerlukan proses berkelanjutan melalui pembiasaan sejak dini. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk kepribadian yang utuh dan tercermin dalam jiwa yang luhur. Karakter religius mudah diucapkan, implementasinya di lapangan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan sosial dan dinamika pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung penguatan karakter. Karakter religius tidak terbatas pada penguasaan intelektual dalam bidang keagamaan juga mencakup sikap spiritual, kebiasaan beribadah, serta interaksi sosial yang mencerminkan ajaran Islam dalam setiap kehidupan.<sup>5</sup>

Metode dan teknik pendidikan yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya optimal. Era teknologi telah membawa perubahan besar, sehingga sebagian individu, termasuk Gen Z, mulai menjauh dari fitrahnya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang kuat. Oleh karena itu, penanaman karakter religius perlu dilakukan sejak dini.<sup>6</sup> Karakter religius dapat dibentuk melalui berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan. Pengalaman spiritual, seperti ibadah dan praktik keagamaan, dapat memperkuat keyakinan serta komitmen seseorang terhadap ajaran agama. Selain itu, lingkungan sosial turut

---

<sup>4</sup> Astri Sulastri, Fany Octaviany, and Cucu Atikah, “Analisis Pendidikan Karakter untuk Gen-Z di Era Digital,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): hlm. 3.

<sup>5</sup> Muhammad Minan Nur Rohman and Ahmad Ma’ruf, “Model Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Syaih Musthofa Al-Ghalayaini,” *Al Murabbi* 5, no. 2 (2020): hlm. 83–101.

<sup>6</sup> A. Marjuni, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik,” *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): hlm. 210.

berkontribusi, interaksi dengan individu atau komunitas yang memiliki pemahaman religius mendalam dapat menginspirasi dan memperkaya pengalaman spiritual.<sup>7</sup>

Pengaruh negatif teknologi tidak hanya menggeser pola komunikasi dan proses pembelajaran, tetapi juga turut mendorong terjadinya penyimpangan karakter generasi muda dari nilai-nilai ajaran Islam. Padahal, masa depan bangsa sangat bergantung pada karakter generasi mudanya.<sup>8</sup> Penyimpangan moral dan melemahnya hubungan sosial di tengah masyarakat menjadi ancaman yang nyata terhadap ketahanan moral bangsa.<sup>9</sup> Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam membentengi generasi muda dari kemunduran melalui pendidikan karakter religius yang kokoh dan terarah, khususnya bagi Gen Z yang tumbuh dalam era digital dan modernisasi global.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini, Gen Z yang berusia 15 tahun sampai 28 tahun memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya.<sup>11</sup> Mereka tumbuh dalam era digital yang menuntut kecepatan, kemudahan akses informasi, serta lebih mengutamakan komunikasi terbuka dan instan. Kondisi ini menyebabkan banyak dari mereka mengalami kebingungan dalam mempertahankan jati diri keagamaannya, karena lebih mudah terpapar budaya global yang instan dan dangkal. Studi dari Sladex dan Grabinger menunjukkan

<sup>7</sup> Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, “Konsep Character Building Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini Studi Kitab Idhatun Nasyi’in,” *Tarbiya Islamica* 16, no. 1 (2022): hlm. 1-23.

<sup>8</sup> Karya Habib Abdullah Al-haddad, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Suluk Al-Murid,” *Tahdzib Al-Akhlaq* 7, no. 1 (2024): hlm. 58-76.

<sup>9</sup> Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 12.

<sup>10</sup> Fadlil Said An-Nadwi, *Terjemah Idhotun Nasyi'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 2016), hlm. 3.

<sup>11</sup> Mukhammad Shobri Kamil et al., “Penerimaan Generasi Z Surabaya pada Karakteristik Generasi Z dalam Iklan Gojek ‘Solusi Masalah Overthinking Pilih Makanan, Ada di Video Ini!’,” *Lnimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2023): hlm. 60.

bahwa 50% Gen Z menggunakan teknologi genggam yaitu perangkat digital portabel seperti smartphone dan tablet, dan 33% memiliki smartphone pribadi. Penelitian lain oleh Wikia juga mengungkap bahwa Gen Z sepenuhnya terhubung dengan teknologi daring. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh teknologi terhadap pola pikir dan karakter mereka.<sup>12</sup>

Gen Z menunjukkan keunikan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, lingkungan keluarga, dan pola komunikasi yang cenderung terbuka. Karakteristik ini menjadikan mereka adaptif terhadap perkembangan zaman, namun sekaligus menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter religius. Dalam konteks pendidikan Islam, Gen Z membutuhkan proses pembinaan nilai yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan kedalaman spiritualitas.<sup>13</sup> Internalisasi ini menjadi penting agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan modernitas.<sup>14</sup>

Tantangan dalam pendidikan karakter religius semakin kompleks ketika dihadapkan pada data Indeks Pembangunan Manusia (HDI) yang dirilis UNDP. Indonesia berada pada peringkat 124 dari 182 negara, menunjukkan rendahnya pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam aspek pendidikan dan karakter. Fenomena seperti tawuran pelajar dan kekerasan sosial mencerminkan lemahnya implementasi karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Dalam

<sup>12</sup> Ria Hayati, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 20 (2019): hlm. 91-101.

<sup>13</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 43.

<sup>14</sup> Laili Nurin Nabila et al., “Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0,” *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): hlm 28-36.

<sup>15</sup> Sukiman, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 38.

menghadapi tantangan tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembinaan karakter dan etika Islam.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, pondok pesantren dituntut untuk terus menjaga relevansi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam pendekatan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam.<sup>16</sup> Santri bagian dari Gen Z perlu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan metode tradisional. Pengajian kitab kuning dan sistem pembelajaran yang berfokus pada interaksi langsung dengan santri menjadi ciri khas pesantren. Namun, metode ini menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Model pembelajaran di pondok pesantren memiliki keunikan yang mampu mengembangkan karakter religius serta akhlak mulia pada santri. Hal ini mencakup bagaimana budaya kitab klasik diintegrasikan dengan pola pikir dan gaya hidup modern santri Gen Z dalam memahami ajaran dan nilai-nilai agama.<sup>17</sup>

Metode pengajaran kitab kuning perlu disesuaikan dengan karakteristik Gen Z yang mengutamakan keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Diponegoro menjadi sarana utama dalam membekali santri dengan pemahaman Bahasa

---

<sup>16</sup> Muhamad Ramli, “Karakteristik Pendidikan Pesantren Sebuah Potret,” *Al Falah* 17, no. 1 (2018): hlm. 91-111.

<sup>17</sup> Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): hlm. 23-32.

Arab.<sup>18</sup> Oleh karena itu, peran pendidikan karakter religius berbasis pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab di Pondok Pesantren Diponegoro sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa dengan santri terdiri dari siswa SMP, SMK, dan MA yang termasuk dalam kategori Gen Z. Penelitian ini berfokus pada santri Generasi Z berusia 15, 16, dan 17 tahun di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.

Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui pengajian kitab kuning *Tijān Ad-Darārī*.<sup>19</sup> Pemilihan *Kitab Tijān Ad-Darārī* yang bertema akidah memiliki relevansi erat dengan pembentukan karakter religius. Pandangan ini sejalan dengan Ibn Miskawaih yang menegaskan bahwa pembinaan moral harus berangkat dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengenalan terhadap Tuhan sebagai dasar pembentukan kepribadian. Karakter religius tidak hanya mencakup aspek akhlak, tetapi juga meliputi keyakinan (akidah), spiritualitas, ketakwaan, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab sosial. Melalui pemahaman akidah yang mendalam seperti dalam *Kitab Tijān Ad-Darārī*, santri diharapkan memiliki landasan iman yang kokoh sehingga mampu mewujudkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Diponegoro menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian santri Gen Z cenderung menunjukkan penurunan minat terhadap kajian kitab

<sup>18</sup> Suprapto, “Learning Islam in a Moderate Way: How Pesantren Teaches Islamic Values and Nationhood Toward Santri?,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2022): hlm. 78.

<sup>19</sup> Nafahatul Ilahiyah, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan,” *Journal of Da’wah and Communication* 4, no. 1 (2024): hlm. 60.

<sup>20</sup> Elyana Nur Solikhah and Muohhharun Jinan, “Konsep Karakter dalam Pandangan Islam Menurut Ibnu Miskawaih,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 1 (2024): hlm. 4.

klasik karena terbiasa dengan pola belajar digital yang cepat dan instan. Selain itu, kemudahan akses teknologi terkadang membuat mereka kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan. Di sisi lain, pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut belum seluruhnya tercermin dalam perilaku keseharian, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan.<sup>21</sup>

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealitas nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dan realitas penerapannya di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan kontekstual untuk menelaah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* dapat membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.<sup>22</sup> Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam perlu terus dievaluasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter santri Gen Z.

Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tema pembentukan karakter religius santri Gen Z melalui pembelajaran kitab kuning. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam semi-modern yang mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kondisi tersebut daya tarik tersendiri karena mampu

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta tanggal 26 April 16.00 WIB.

<sup>22</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta tanggal 26 April 16.00 WIB.

mengintegrasikan pengajaran kitab-kitab *turats* dengan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.<sup>23</sup>

Kitab *Tijān Ad-Darārī* menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif. Secara ilmiah, penguatan akidah dalam kitab ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembentukan karakter religius berawal dari akhlak yang baik lahir keyakinan yang benar kepada Allah, karena akidah merupakan sumber pengarah bagi perilaku manusia. Relevansi ini menunjukkan bahwa pengkajian kitab akidah penting bagi santri dalam membangun keteguhan iman dan moral di tengah tantangan era digital.<sup>24</sup> Kitab *Tijān Ad-Darārī* memuat nilai-nilai mendalam yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga diterapkan secara tepat dalam kehidupan santri Gen Z.<sup>25</sup> Penelitian Kitab *Tijān Ad-Darārī* memainkan peran penting dalam menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan pendidikan karakter religius di era modern, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri Gen Z.

*Tijān Ad-Darārī* secara fisik merupakan kitab yang tergolong ringkas, namun substansinya sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam. Dalam tradisi pesantren, ketebalan kitab tidak selalu menentukan kedalaman makna, sebab esensi pendidikan Islam terletak pada internalisasi nilai dan

<sup>23</sup> Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, “Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030,” *Accounting Student Research Journal*, vol. 2, (2023): hlm. 60.

<sup>24</sup> Fauzi, “Konsep Character Building Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini Studi Kitab Idhatun Nasyi’in,” *Tarbiya Islamica* Vol. 10 No. 2 (2022): hlm 21.

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Bapak KH. Drs. M. Syakir Ali, M.Si selaku pengasuh Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta tanggal 28 Juli 2025 pukul 15.40 WIB.

keteladanan yang terkandung di dalamnya. Kitab ini memuat ajaran tentang akidah, akhlak, dan pembentukan kepribadian islami yang relevan dengan pembinaan karakter religius santri di era modern. Selain itu, dalam penelitian ini, *Tijān ad-Darārī* tidak dikaji secara terpisah, melainkan juga melalui kitab syarah yang tebal karya Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai penjelas dan penguat makna-makna yang terkandung di dalam matan. Dengan demikian, kajian terhadap kitab ini tetap memiliki landasan ilmiah yang komprehensif, tidak hanya menelaah teks secara literal, tetapi juga menafsirkan konteks, nilai, dan relevansinya dalam membentuk karakter religius santri Gen Z di era digital.<sup>26</sup>

Kitab *Tijān Ad-Darārī* memuat pembahasan mengenai sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah. Sifat *nafsiyah* yang menunjukkan keberadaan Allah, yang dapat dikenali melalui ciptaan-Nya di alam semesta. Sifat *salbiyah* menggambarkan penafian terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keesaan dan kemahasempurnaan Allah. Selain itu, sifat *ma’ani* menjelaskan bahwa wujud Allah bersifat tetap dan melekat pada zat-Nya sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Kitab ini membahas sifat-sifat wajib bagi Rasul, seperti sidik (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan), dan *fatānah* (cerdas). Melalui kajian mendalam terhadap isi Kitab *Tijān Ad-Darārī*, diharapkan mampu menumbuhkan keimanan yang kuat, sehingga membentuk karakter religius pada santri Gen Z di tengah tantangan zaman.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’ dib* 10, no. 20 (2010): hlm. 2.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadzah Nay Pondok Pesantren Diponegoro tanggal 23 Juni 2025 pukul 15.55 WIB.

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Diponegoro dilakukan secara lisan melalui metode *bandongan*, Ustadzah membacakan isi kitab, sementara santri menyimak, memberi makna (harakat) pada kitab, dan mendengarkan dari segi *lughawi* (kebahasaan) maupun *ma'nawi* (makna kandungan). Pendidikan karakter dalam perspektif pengarang kitab yaitu Syaikh Ibrahim Al Bajuri disampaikan secara rinci dan sistematis, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam konteks relevansinya terhadap pembentukan karakter religius santri Gen Z.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter religius memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban bangsa dan memberikan motivasi spiritual bagi generasi muda. Santri yang memiliki aspek keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah menjadi pondasi penting dalam mencetak generasi berkarakter kuat di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta. Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh negatif teknologi, santri dituntut untuk mampu mengendalikan diri dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Kajian terhadap kitab ini berperan penting dalam membentuk karakter religius santri.<sup>29</sup> Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Tijān Ad-Darārī* telah diterapkan dalam proses pembentukan karakter santri, terutama dalam memperkuat keimanan dan keteguhan terhadap ajaran Allah di era modern. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kurikulum pesantren ke depan,

---

<sup>28</sup> Mukodi Mukodi, “Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 15, no. 1 (2020): hlm. 14.

<sup>29</sup> Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): hlm 101.

agar mampu menyelaraskan materi kitab klasik dengan karakteristik dan kebutuhan santri Gen Z yang lebih kritis dan terbuka.<sup>30</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk Membentuk Karakter Religius Santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.” Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius tidak hanya bagi santri, tetapi dapat diimplementasikan secara lebih luas di tengah masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemilihan Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab *Tijān Ad-Darārī*?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta tanggal 26 April 16.00 WIB.

1. Mendeskripsikan latar belakang pemilihan Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro.
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab *Tijān Ad-Darārī*.
3. Menguraikan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Islam, khususnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di pondok pesantren dalam menghadapi era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji kebaruan konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kitab klasik dalam konteks pendidikan karakter di era digital.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Pendidik**

Bagi pendidik, penelitian dapat mengembangkan internalisasi pendidikan karakter religius santri Gen Z dan dijadikan sebagai rujukan mendalam pembelajaran Kitab *Tijān Ad-Darārī*.

b. Peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk menjadikan Kitab *Tijān Ad-Darārī* sebagai acuan dalam pendidikan karakter religius.

c. Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan penelitian terkait Kitab *Tijān Ad-Darārī* dan pendidikan karakter religius santri Gen Z.

## **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius santri Gen Z merupakan penelitian yang relatif baru dan penting dalam konteks pendidikan Islam modern. Perkembangan era digital dan perubahan karakteristik generasi menuntut adanya pembaruan pendekatan dalam proses pendidikan. Gen Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi memiliki kecenderungan berpikir kritis, interaktif, dan adaptif terhadap perubahan, sehingga memerlukan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Kondisi ini menuntut pendidik di pesantren untuk mengembangkan internalisasi nilai yang relevan dengan karakter Gen Z,

sehingga pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara efektif dan kontekstual di era digital.<sup>31</sup>

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan relevansi konseptual dengan tema internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, namun masih menyisakan keterbatasan dalam aspek penerapan nyata di lingkungan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidatun Husnu tahun 2022 memberikan kontribusi penting dengan menyoroti upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan keluarga pendidik. Penelitian ini menekankan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengenalan nilai ketuhanan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua sebagai pendidik utama.<sup>32</sup> Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Abdul Rokhman tahun 2023 lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia, dengan fokus pada pembentukan akhlak siswa. Meskipun relevan, fokus utama penelitian tersebut lebih pada akhlak, bukan pada konteks internalisasi membentuk karakter religius Gen Z.<sup>33</sup> Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Anggeta Purnama tahun 2025 memperluas cakupan kajian dengan menelaah internalisasi nilai-nilai Islam melalui melalui kegiatan di pondok pesantren. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kitab klasik *Tijān*

<sup>31</sup> Ismail Rasulong et al., “Implikasi Kepribadian Gen Z bagi Daya Saing Organisasi: Suatu Kajian Systematic Literature Review,” *Liquidity Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): hlm. 13-20.

<sup>32</sup> Wahidatun Husnu Maulida, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus pada Keluarga yang Berprofesi Pendidik di Dusun Krajan Desa Kaliwenang, Tanggungharjo, Grobogan)” (2022): hlm. 161-162.

<sup>33</sup> Abdul Rokhman, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa,” *Jurnal Raden Fatah* 9, no. 2 (2023): hlm. 1-5.

*Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren.<sup>34</sup>

Konteks kitab klasik, penelitian yang dilakukan oleh Dhea Alfina Damatussolah tahun 2022 dalam tesis menemukan bahwa internalisasi nilai kebangsaan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Meskipun hasilnya menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, fokus penelitian ini masih terbatas pada nilai nasionalisme, bukan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar pembentukan karakter religius santri.<sup>35</sup> Sementara itu, tesis karya Muhammad Luthfi tahun 2023 memberikan kontribusi penting dalam kajian kitab klasik. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup dimensi akidah, syariah, dan akhlak dengan penekanan pada keikhlasan, kesungguhan menuntut ilmu, serta keteladanan moral sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.<sup>36</sup> Meskipun relevan, pendekatan yang digunakan masih berbasis kepustakaan (*library research*), sehingga belum secara mendalam mengkaji internalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan pesantren.

<sup>34</sup> Anggeta Purnama, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri melalui Kegiatan Sehari-Harinya di Kelas IV Ibtida’iyah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Seputih Banyak,” *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): hlm. 1–6.

<sup>35</sup> Dhea Alfina Damatussolah, “Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab Idhotun Nasyiin pada Santri Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar” (2022): hlm. 9.

<sup>36</sup> Muhammad Luthfi Mahendra, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab At Tibyan Karya Imam An Nawawi dan Signifikansinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik” (2023): hlm. 105-106.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rezky tahun 2022 memberikan kontribusi penting dalam mengkaji internalisasi nilai dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan dan strategi pembelajaran yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ibadah, dan akidah yang berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik.<sup>37</sup> Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kota Raja tahun 2020 menyoroti nilai-nilai akhlak kepada Allah dan sesama manusia, seperti tauhid, amanah, dan pemaaf. Kedua penelitian ini mengidentifikasi metode internalisasi melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan *targhib* dan *tarhib* sebagai bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Namun demikian, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum menyoroti penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks santri Gen Z yang hidup di era digital.<sup>38</sup> Selain itu, penelitian Qulniyah tahun 2024 melalui jurnalnya mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dermawan, dan kesederhanaan menjadi fondasi pembentukan karakter santri, namun pendekatannya masih terbatas pada analisis teks kitab secara kepustakaan tanpa melihat praktik penerapannya di pondok pesantren.<sup>39</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar Zaini Dahlan tahun 2022 memberikan kontribusi penting dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam

<sup>37</sup> Muhammad Rezky Al Izar, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal,” *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)*, 2022, hlm. 1-120.

<sup>38</sup> K Raja, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba’in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Tesis*, 2020, hlm 10-80.

<sup>39</sup> Qulniyah, Robingun Suyud El Syam, and Nur Farida, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Idhotun Nasyi’in Karya Syekh Musthofa Al-Ghalayain,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (June 3, 2024): hlm. 67.

yang berfokus pada siswa. Penelitian ini menyoroti penggunaan media pembelajaran kontekstual sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter religius di lingkungan pendidikan Islam.<sup>40</sup> Di sisi lain, jurnal yang ditulis oleh Ghina dan Dwi Ratnasari tahun 2024 membahas strategi internalisasi. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pengembangan strategi dalam proses pendidikan yang relevan dengan karakter generasi modern. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kitab klasik seperti *Tijān Ad-Darārī* dalam membentuk karakter religius santri Gen Z di lingkungan Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.<sup>41</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Refita Utari tahun 2021 memberikan kontribusi penting dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembentukan karakter remaja.<sup>42</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Hasanah tahun 2021 membandingkan pandangan dua tokoh Islam mengenai nasionalisme yang sama-sama menekankan cinta tanah air sebagai bagian dari iman, meskipun berbeda dalam strategi implementasinya.<sup>43</sup> Sementara itu, jurnal yang ditulis oleh Nuraini tahun 2022 mengungkapkan bahwa metode ceramah, tanya jawab, dan bandongan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar santri, meskipun masih terbatas pada kajian

<sup>40</sup> Mukhtar Zaini Dahlan, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022) hlm. 335.

<sup>41</sup> Ghina Rahmah Maulida and Dwi Ratnasari, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak,” *Tadarus Tarbaw* 6, no. 2 (2024): hlm. 211–225.

<sup>42</sup> Refita Utari, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Remaja: Studi Analisis Kitab Idhāḥatun Nāsyīn Karya Syekh Musthafa Al-Ghalāyain” *Tesis*, 2021, hlm 10-80.

<sup>43</sup> Asmaul Hasanah, “Konsep Nasionalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air” *Tesis*, 2021, hlm 10-80.

kitab tertentu dan belum mengaitkan dengan konteks digitalisasi santri Gen Z.<sup>44</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Minan Nur Rohman tahun 2020 menekankan bahwa pembentukan karakter religius harus ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan fokus pada nilai kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian. Namun demikian, keempat penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kitab *Tijān Ad-Darārī* dalam pembentukan karakter religius santri Gen Z di lingkungan Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.<sup>45</sup>

Penelitian terakhir oleh Choirul Muna dan Fajar Shodiq tahun 2021 berjudul “*The Strategy of an Islamic Boarding School of Pangeran Diponegoro in Yogyakarta to Preserve Its Existence through Character Education Building toward Students*” menjelaskan Pesantren Diponegoro mempertahankan eksistensinya di tengah arus pendidikan modern dengan menerapkan metode pendidikan karakter yang sistematis. Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian karena menunjukkan praktik pendidikan karakter di pesantren semi-modern yang responsif terhadap tantangan era digital, namun belum secara spesifik mengkaji proses internalisasi Gen Z.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Nuraini “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Akhlak lil Banat di Pondok Pesantren Al-Barokah An-Nur Khumairoh Jember” *Tesis*, 2022, hlm 10-50.

<sup>45</sup> Muhammad Minan Nur Rohman and Ahmad Ma'ruf, “Model Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Syaih Musthofa Al-Ghalayaini,” 3 (2020), hlm 2.

<sup>46</sup> Choirul Muna and Fajar Sodik, “The Strategy of an Islamic Boarding School of Pangeran Diponegoro in Yogyakarta To Preserve Its Existence Through Character Education Building Toward Students,” *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021), hlm. 1.

Berdasarkan hasil telaah menyeluruh terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam telah mencakup beragam aspek penting seperti nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Metode pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, serta relevansinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, keseluruhan penelitian tersebut masih bersifat tematik, parsial, dan belum mengintegrasikan pendekatan pedagogik dengan konteks generasi digital secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan ilmiah (novelty) yang signifikan, yaitu dengan mengintegrasikan *turāth al-Islāmī* (warisan keilmuan Islam klasik) dan tantangan pendidikan era digital dalam membentuk karakter religius santri Gen Z. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kitab *Tījān Ad-Darārī*, serta kontribusi praktis berupa model pendidikan karakter religius yang adaptif terhadap dinamika pesantren semi-modern di era kontemporer.

## F. Landasan Teori

### 1. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan proses mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bertindak sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu.<sup>47</sup> Secara etimologis, istilah *internalisasi* berasal dari bahasa Latin *internus* yang berarti “di dalam” atau “bagian dalam”, dengan akhiran *-isasi*

---

<sup>47</sup> Wardani Wardani and Widya Hestiningtyas, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020,” *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): hlm. 283.

yang bermakna proses. Dengan demikian, internalisasi dapat dimaknai sebagai proses membawa sesuatu ke dalam diri atau menjadikannya bagian dari struktur batin individu.<sup>48</sup> Secara terminologis, internalisasi adalah proses psikologis dan sosiokultural di mana individu secara bertahap menerima, memahami, dan mengintegrasikan nilai, norma, atau ajaran tertentu ke dalam sistem keyakinan dan perilakunya, sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya yang bersifat menetap. Proses internalisasi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu untuk membentuk karakter.<sup>49</sup>

Internalisasi berfungsi sebagai pondasi dalam pembentukan karakter yang terintegrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.<sup>50</sup> Menurut Thomas Lickona, nilai akan benar-benar melekat dalam diri peserta didik apabila melalui tiga tahapan utama, yaitu *knowing* (mengetahui), *feeling* (merasakan), dan *acting* (mengamalkan). Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk perilaku yang mencerminkan nilai tersebut secara utuh.<sup>51</sup> Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dipahami sebagai proses memasukkan ajaran Islam secara menyeluruh ke dalam diri individu,

<sup>48</sup> Indra Gunawan and Ganjar M Sauri, Sofyan Ganeswara, “Internalisasi Nilai Moral melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas,” *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 1 (2019): hlm. 1-7.

<sup>49</sup> Antonius A. Saetban, “Internalisasi Nilai Disiplin melalui ‘Perencanaan’ Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020): hlm. 90-98.

<sup>50</sup> H Sholihin Sari, M Si, and Rina Purnamasari, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung,” *Khazanah* 1, no. 2 (2021): hlm. 1-54.

<sup>51</sup> Lickona Thomas, *Terjemahan Pendidikan Karakter Thomas Lickona* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018): hlm 28.

sehingga hati, akal, dan jiwa bergerak selaras dengan akidah serta prinsip-prinsip ajaran Islam. Internalisasi ini menanamkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pemahaman, sehingga membangun keyakinan, kesadaran, dan motivasi diri yang terwujud dalam tindakan nyata.<sup>52</sup>

Proses internalisasi nilai karakter secara teori dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu tahap penyampaian nilai secara langsung dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami perbedaan antara nilai yang baik dan buruk. Pada tahap ini, pendidik memberikan penjelasan mengenai kebaikan nilai-nilai karakter serta konsekuensi negatif apabila nilai tersebut diabaikan.

Proses ini berlangsung secara satu arah, peserta didik menerima informasi melalui indera dengan cara mendengarkan, melihat, atau membaca. Melalui tahap ini, peserta didik memperoleh pemahaman awal tentang nilai, kebaikan, keburukan, serta manfaatnya dalam kehidupan.<sup>53</sup>

- b. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap internalisasi yang ditandai dengan adanya komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Proses interaksi berlangsung secara dua arah melalui teladan yang ditunjukkan pendidik, kemudian peserta didik merespons dengan

---

<sup>52</sup> Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,” *Muaddib: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2021): hlm. 76-82.

<sup>53</sup> Ahmad Dhomiri, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5, no. 2 (2024): hlm. 1-11.

mengamalkan nilai yang sama. Respons tersebut dapat berupa penerimaan atau penolakan terhadap nilai yang diajarkan. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga mengarah pada praktik awal penerapan nilai dalam perilaku peserta didik.<sup>54</sup>

- c. Tahap transinternalisasi, yaitu tahap akhir dari proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, pendidik tidak hanya melakukan transaksi nilai melalui komunikasi verbal, tetapi juga menampilkan sikap mental dan kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Pendidikan pada tahap ini tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mentransfer nilai (*transfer of value*) yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan meresap ke dalam sikap dan perilaku, sehingga dapat diamalkan secara nyata dalam kehidupan.<sup>55</sup>

Metode internalisasi dalam pendidikan karakter religius yang berfungsi menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini diwujudkan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Metode keteladanan menempati posisi sentral karena menghadirkan figur pendidik sebagai model moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap, tutur kata, dan tindakan nyata. Keteladanan menjadi bentuk edukasi implisit yang paling efektif, sebab perilaku pendidik akan lebih mudah diinternalisasi

---

<sup>54</sup> Rhysszky Noviannda, Wati Oviana, and Emalfida, “Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah,” *Fitrah* 2, no. 2 (2020): hlm. 1-9.

<sup>55</sup> Misbah, “Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan,” *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): hlm. 1-29.

oleh peserta didik melalui observasi dan imitasi. Sementara itu, metode pembiasaan menekankan proses pengulangan perilaku positif secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Melalui pengalaman praktis dan repetisi yang konsisten, peserta didik membangun struktur moral yang stabil dan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Metode pengambilan pelajaran (ibrah), pemberian nasihat (mau‘izhah), dan *targhib wa tarhib* berperan sebagai penguat dimensi afektif dan spiritual dalam internalisasi nilai. Metode ibrah memanfaatkan kisah-kisah teladan Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam untuk menumbuhkan refleksi moral melalui pendekatan emosional yang persuasif. Mau‘izhah berfungsi sebagai bimbingan verbal yang menyentuh kesadaran batin peserta didik agar mampu menimbang dan memilih tindakan berdasarkan prinsip etika Islam. Sementara itu, *targhib wa tarhib* membangun keseimbangan antara motivasi dan pengendalian diri melalui janji pahala dan ancaman hukuman, sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual yang seimbang antara harapan dan ketakutan kepada Allah Swt. Integrasi kelima metode tersebut menjadikan proses internalisasi nilai di pesantren bukan sekadar proses transfer ajaran, melainkan pembentukan kepribadian religius yang berakar kuat pada kesadaran moral, spiritual, dan sosial.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Arlina et al., “Implementasi Metode-Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (2024). hlm 1-5.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sifat atau hal penting yang bermanfaat bagi kemanusiaan, bersifat abstrak dan ideal. Secara etimologis, kata nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti “berharga” atau “layak”. Secara terminologis, nilai diartikan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan mengandung makna kebaikan yang mendalam, serta berfungsi sebagai tolok ukur dalam menentukan tindakan, keputusan, atau sikap seseorang.<sup>57</sup> Pendidikan memiliki fungsi penting sebagai wadah pembentukan karakter mulia melalui proses pembelajaran dan pengarahan yang terstruktur.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dirancang secara menyeluruh dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai luhur agar terbentuk akhlak mulia dan karakter yang kuat. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas moral. Pendidikan Islam berfungsi membimbing jiwa manusia agar selaras dengan prinsip-prinsip hukum Islam, sekaligus membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan syariat.<sup>58</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan usaha yang baik untuk menempuh jalan kebenaran dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan mengembangkan kepribadian berakhlak mulia serta

---

<sup>57</sup> Raden Ahmad Muhamir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 8 (2016): hlm. 14-32.

<sup>58</sup> Alimul Muniroh, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah As-Saffat Ayat 102,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): hlm. 38.

memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial secara luas.<sup>59</sup> Nilai-nilai pendidikan Islam mencerminkan tujuan utama pendidikan yang mencakup pandangan hidup, norma, dan standar moral dalam Islam. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan aspek keimanan, peribadatan, hukum Islam (*shari‘ah*), dan akhlak (moralitas). Nilai-nilai ini diperoleh melalui proses pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama pendidikan Islam.<sup>60</sup>

Setiap nilai dalam pendidikan Islam memiliki orientasi untuk membentuk manusia paripurna yang selaras dengan ajaran Allah Swt. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, serta prinsip hidup moderat dan seimbang yang menjadi ciri khas Islam rahmatan lil-‘alamin.<sup>61</sup>

#### a. Nilai Akidah

Secara etimologis berasal dari kata *‘aqada–ya‘qidu–‘aqdan* yang bermakna mengikat atau menetapkan secara kuat, sedangkan secara terminologis diartikan sebagai keyakinan mendasar tentang keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.<sup>62</sup> Aqidah berfungsi sebagai pondasi spiritual yang membentuk struktur kepribadian Muslim, sekaligus menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan. Melalui pendidikan Islam, nilai aqidah

<sup>59</sup> Mukromin, “Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): hlm. 33-42.

<sup>60</sup> Ahmad Muflihin, “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): hlm. 21.

<sup>61</sup> Asiyah and Alimni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma,” *MANHAJ Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019): hlm. 12-13.

<sup>62</sup> Nurul Indiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) Nurul,” *Ilmuna* 2, no. 1 (2012): hlm. 1-14.

diinternalisasikan melalui pendekatan yang menumbuhkan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran tauhid secara menyeluruh dalam realitas keseharian.<sup>63</sup>

b. Nilai Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah berasal dari ‘*abada ya’budu ibādah* yang berarti merendahkan diri, tunduk, dan patuh. Kata ini mengandung makna pengabdian total kepada Tuhan, baik secara lahir maupun batin. Secara terminologis, ibadah adalah perbuatan manusia yang mencerminkan kepatuhan dan pengabdian kepada Allah SWT, yang dilandasi oleh keikhlasan serta sesuai dengan tuntunan Al-Qur’ān dan Sunnah. Dalam konteks pendidikan, nilai ibadah menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengendalian diri peserta didik agar senantiasa menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablun minallāh*) dan hubungan sosial dengan sesama manusia (*hablun minannās*).<sup>64</sup>

c. Nilai Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari *al-khuluq* yang berarti tabiat atau watak. Kata ini berakar dari *khalaqa* yang berkaitan dengan *al-khalq* (ciptaan) yang bersifat lahiriah, sedangkan *al-khuluq* menunjukkan aspek batiniah seseorang. Secara terminologis, dalam Islam, akhlak mencerminkan karakter yang dibentuk berdasarkan ajaran Al-Qur’ān dan Sunnah. Akhlak merupakan manifestasi nyata

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*

dari keimanan seseorang serta menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak diartikan sebagai budi pekerti, sifat, dan tabiat. Nilai akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berperilaku terpuji, memiliki etika sosial yang baik, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma agama Islam.

### 3. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kepribadian pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup pengetahuan, kesadaran diri, tekad, serta kemauan untuk bertindak berdasarkan kebaikan. Pendidikan karakter mengarahkan individu agar mampu mengamalkan nilai-nilai luhur dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, dengan tujuan membentuk insan kamil.<sup>65</sup>

Secara terminologis, karakter diartikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak seseorang. Individu yang berkarakter adalah mereka yang menunjukkan perilaku konsisten, positif, serta mencerminkan tabiat dan watak yang baik.<sup>66</sup> Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *charactēr* yang berarti “ukiran” atau “pahatan.” Makna ini menggambarkan bahwa

<sup>65</sup> M Syahri and A P Wibowo, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup pada Siswa (Studi Kasus Pada MTs Negeri 5 Blitar),” *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): hlm. 89.

<sup>66</sup> Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): hlm. 34.

karakter merupakan hasil tempaan nilai dan kebajikan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadian yang sejati.<sup>67</sup>

Religius dalam Islam mencakup pengetahuan, keyakinan, pengamalan, dan penghayatan ajaran agama. Dimensi religius tidak hanya diwujudkan melalui ritual ibadah, tetapi juga dalam aktivitas sosial sehari-hari yang didorong oleh kekuatan iman. Dengan demikian, religius dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam melaksanakan ajaran agama, baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial.<sup>68</sup>

Karakter religius diartikan sebagai sikap taat dan patuh dalam menjalankan ajaran Islam, yang melekat dalam kepribadian seseorang sehingga menuntun seluruh aspek kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama. Individu yang berkarakter religius akan menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari dengan melaksanakan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.<sup>69</sup>

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak mulia dan kepribadian peserta didik secara utuh. Tujuan utama pendidikan ini adalah menanamkan nilai-nilai spiritual Islam sehingga peserta didik mampu menginternalisasi serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter religius mendorong pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan

<sup>67</sup> Abdul Halim Rofie, "Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): hlm. 28.

<sup>68</sup> M Ismail and H Nu'man, "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Metode Kholwat," *Tadris: Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022): hlm. 1-11.

<sup>69</sup> M Muslih, "Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar At-Tarbiyah Al-Islamiyah," *Conference of ElementaryStudies* 2, no. 2 (2022): hlm. 60.

peserta didik bertindak secara mandiri sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari syariat Islam.<sup>70</sup>

Nilai karakter religius merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai utamanya meliputi kejujuran sebagai dasar integritas moral, kedisiplinan sebagai bentuk ketakutan terhadap aturan dan ibadah, kepedulian sosial yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab terhadap sesama, serta toleransi yang menanamkan sikap saling menghargai dalam perbedaan. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk karakter religius yang utuh, yaitu pribadi yang memiliki kesadaran spiritual, moralitas tinggi, dan kemampuan berinteraksi harmonis dalam masyarakat.<sup>71</sup>

Aspek karakter religius mencakup ajaran agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik secara eksplisit (terlihat melalui perilaku lahiriah) maupun implisit (tersirat dalam kesadaran batin). Aspek utama karakter religius meliputi keterlibatan diri dengan Allah SWT, yaitu hubungan spiritual yang aktif dan berkesinambungan antara individu dengan Allah SWT. Pengaitan perilaku dengan nilai Ilahiyah, yaitu sikap, tindakan, dan keputusan yang senantiasa disandarkan pada nilai-nilai Ilahiyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penyerahan diri secara

---

<sup>70</sup> Ramli Rasyid and Khalidiyah Wihda, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan Ramli," *Basicedu* 8, no. 2 (2024): hlm. 85.

<sup>71</sup> Mochamad Azis Kurniawan, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Arthurina, "Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sdn Jambean 01 Pati," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 2 (2021): hlm. 202.

total kepada Allah SWT, yaitu keyakinan bahwa seluruh kehidupan manusia, termasuk hidup dan mati, berada dalam kekuasaan Allah SWT.<sup>72</sup>

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Mohamad Mustari, terdapat lima elemen utama yang berperan dalam mengembangkan sifat religius pada diri individu, yaitu:

- a. *Religius Belief* (Keyakinan Agama) merupakan kepercayaan ketuhanan mencakup keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, Surga, Neraka dan hal-hal lain sebagai bagian dari kepercayaan agama. Dimensi ini berkaitan dengan rukun iman, keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qada serta qadar. Seorang muslim harus meyakini semua hal tersebut sebagai dasar keagamaannya.
- b. *Religius Practice* (Praktek Agama) dimensi mencakup menjalankan kewajiban ajaran Islam. Ibadah adalah cara individu menyembah Allah dan berfungsi untuk memperkuat iman, menjaga diri dari penurunan moral dan dari pengaruh negatif yang dapat merusak.
- c. *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan) Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman spiritual seseorang terhadap agama. Dalam Islam, ini dikenal dengan konsep *Ihsan* yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah atau setidaknya merasa bahwa Allah melihatnya.
- d. *Religius Knowledge* (Pengetahuan Agama) dimensi pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama, yang mencakup berbagai aspek.

---

<sup>72</sup> Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): hlm. 42.

Mengetahui pokok-pokok keyakinan, hukum dan praktek sesuai ajaran Islam

- e. *Religius Effect* (Dimensi Perilaku) akibat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku sesuai dengan ajaran agama dan tidak menyimpang. Manifestasi dari doktrin agama yang dihayati oleh individu dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan.<sup>73</sup>

Karakter religius dengan demikian merupakan keyakinan dan pengamalan ajaran agama yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga mempengaruhi sikap, perilaku, serta tindakannya. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin jelas tercermin nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Indikator religius diwujudkan melalui program pendidikan keagamaan yang terintegrasi dalam sikap dan ucapan. Adapun beberapa indikator karakter religius yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Taat dan patuh kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah serta menjahui larangan-larangan Allah.
- b. Melakukan perbuatan ikhlas dengan mengharap Ridha Allah.
- c. Dapat dipercaya melakukan suatu hal dengan kebenaran dan kepercayaan.
- d. Cinta pada ilmu dalam menambah dan memperdalam sumber ilmu.
- e. Jujur melakukan sesuatu apa adanya dan mengatakan kebenaran dengan benar serta kesalahan dengan salah.

---

<sup>73</sup> Raito and Mela Latifah, “Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Pasirwangi Garut,” *Jurnal MASAGI* Vol 1, no. 1 (2022): hlm. 1-7.

f. Kepatuhan terhadap aturan-aturan.<sup>74</sup>

#### 4. Teori Humanistik (Abraham Maslow dan Carl Rogers)

Teori humanistik berkembang sebagai respons terhadap pendekatan behavioristik dan psikoanalisis yang dianggap terlalu mekanistik dalam memahami manusia. Tokoh utamanya, Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara optimal menuju aktualisasi diri. Dalam pandangan Maslow, manusia memiliki hierarki kebutuhan yang bertingkat mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga mencapai puncaknya pada *self-actualization* atau aktualisasi diri. Aktualisasi diri dipahami sebagai realisasi penuh dari potensi terbaik manusia, baik secara intelektual, emosional, moral, maupun spiritual.<sup>75</sup>

Carl Rogers menambahkan bahwa aktualisasi diri hanya dapat tercapai dalam lingkungan yang mendukung, yakni ketika individu merasakan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati, dan keaslian dari orang lain. Rogers berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya (*the whole person*), bukan sekadar penguasaan materi atau keterampilan teknis. Guru berperan bukan sebagai pengendali, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang memanusiakan, dialogis, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan makna kehidupannya secara autentik.

---

<sup>74</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019), hlm. 98–100.

<sup>75</sup> Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): hlm. 5.

Dalam konteks pendidikan Islam, teori humanistik memiliki keselarasan yang mendalam dengan tujuan pembentukan *insān kāmil* manusia paripurna yang seimbang antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan potensi fitrah tersebut melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah ruhiyyah* (pendidikan spiritual).<sup>76</sup>

Relevansi teori humanistik terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terletak pada pandangan bahwa pembentukan karakter religius harus berangkat dari kesadaran internal peserta didik, bukan paksaan eksternal. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan sebagai dogma, tetapi dihayati sebagai jalan menuju kesempurnaan diri dan kedekatan dengan Allah SWT.<sup>77</sup>

Dengan demikian, teori humanistik memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan Islam harus menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang berpotensi untuk tumbuh, beriman, dan berakhlak mulia. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu peserta didik mengenali potensi fitrahnya, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta mengarahkan perkembangan moral dan emosionalnya menuju keutuhan diri yang harmonis.

---

<sup>76</sup> Ahmat Nasirudin, “Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI,” *Journal of Education and Management Studies* 4, no. 4 (2020): hlm. 9.

<sup>77</sup> Muchammad Iqbal Chailani et al., “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan* 33, no. 2 (2024): 4.

## 5. Teori Pendidikan Nilai (Thomas Lickona)

Pengembangan konsep *character education* atau pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai moral yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, pendidikan nilai tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan tentang baik dan buruk), tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku moral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

*Moral knowing* (Pengetahuan Moral) pada dimensi ini berhubungan dengan kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai moral, membedakan antara benar dan salah, serta mengenali alasan di balik suatu tindakan moral. Komponen moral knowing meliputi kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral, penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan, dan pemahaman diri (*self-knowledge*). Dalam konteks pendidikan Islam, aspek ini sejalan dengan upaya menanamkan ‘ilm (pengetahuan) yang berlandaskan wahyu sebagai fondasi dalam memahami nilai-nilai akhlak Islami.

*Moral Feeling* (Perasaan Moral) mencakup dimensi afektif yang menjadi pendorong seseorang untuk berperilaku moral. Unsur ini meliputi hati nurani, empati, cinta kebaikan, kendali diri (*self-control*), dan rasa hormat terhadap orang lain. Lickona menilai bahwa tanpa adanya perasaan moral, pengetahuan moral tidak akan mampu mendorong tindakan etis. Dalam Islam, hal ini dapat dihubungkan dengan konsep iman yang

menumbuhkan kepekaan batin, kasih sayang (*rahmah*), dan ketundukan hati kepada nilai-nilai kebenaran.

*Moral Action* (Tindakan Moral) pada dimensi ini menegaskan bahwa nilai moral harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Moral action memerlukan tiga kekuatan utama yaitu *moral competence* (kemampuan mengambil keputusan moral), *moral will* (kemauan untuk berbuat baik), dan *moral habit* (kebiasaan moral). Lickona menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik melalui latihan berulang sehingga menjadi karakter yang melekat. Dalam Islam, aspek ini mencerminkan prinsip *amal saleh* yang menuntut realisasi nilai iman dan ilmu dalam tindakan konkret sehari-hari.

Secara konseptual, teori Lickona menegaskan bahwa pendidikan nilai harus diarahkan pada pembentukan karakter yang utuh (*whole character*), yang mencakup integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan nilai tidak boleh berhenti pada transfer informasi moral, melainkan harus menyentuh ranah pembiasaan dan pembentukan kebiasaan moral yang berkelanjutan (*habit formation*).<sup>78</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, teori Lickona memiliki kesesuaian mendasar dengan prinsip iman–ilmu–amal, yang menjadi dasar integrasi nilai-nilai dalam pembentukan karakter muslim. Iman menumbuhkan keyakinan dan kesadaran moral, ilmu memberikan arah dan dasar rasionalitas dalam bertindak, sedangkan amal merupakan wujud

---

<sup>78</sup> Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari Peran Pendidik PAK,” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): hlm. 5.

konkret dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, implementasi pendidikan nilai menurut Lickona dapat diadaptasi secara harmonis dalam sistem pendidikan pesantren, yang mengedepankan keseimbangan antara pemahaman intelektual, penghayatan spiritual, dan pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup>

Sejalan dengan itu, Lickona juga menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai *moral agent* yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik. Guru atau kiai dalam konteks pendidikan Islam berperan sebagai *uswah hasanah* yang membimbing, menanamkan, dan membiasakan santri untuk berperilaku sesuai nilai-nilai akhlak karimah. Pendidikan nilai tidak cukup hanya memberi informasi, tetapi harus menginternalisasi dan membiasakan perilaku moral hingga menjadi karakter permanen. Lickona juga menekankan pentingnya keteladanan guru, lingkungan moral yang kondusif, dan pembiasaan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Hal ini paralel dengan metode *uswah hasanah* dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menjadikan nilai moral bukan sekadar diajarkan, tetapi dicontohkan dan dihidupkan dalam interaksi pendidikan sehari-hari.<sup>80</sup>

## 6. Integrasi Teori dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan upaya komprehensif untuk menanamkan ajaran Islam ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Proses ini tidak

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> Thomas, *Terjemahan Pendidikan Karakter Thomas Lickona*, hlm. 45.

hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang saling berinteraksi membentuk karakter religius. Dalam kerangka teoritis, internalisasi nilai-nilai Islam dapat dijelaskan melalui integrasi beberapa teori yang saling melengkapi, yaitu teori humanistik (Abraham Maslow dan Carl Rogers) serta teori pendidikan nilai (Thomas Lickona).

Kedua teori ini menghadirkan pendekatan yang berbeda namun berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter religius, berakhhlak mulia, dan berkesadaran spiritual tinggi. Integrasi teori-teori tersebut memberikan fondasi konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara utuh, mendalam, dan kontekstual. Pertama, teori humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi fitrah manusia secara menyeluruh. Abraham Maslow melalui konsep *Hierarchy of Needs* menjelaskan bahwa puncak pencapaian manusia terletak pada aktualisasi diri (*self-actualization*), yaitu ketika seseorang mampu merealisasikan potensi terbaiknya, baik secara moral, intelektual, maupun spiritual. Dalam pendidikan Islam, aktualisasi diri ini tercermin dalam upaya mencapai derajat *insān kāmil*, manusia paripurna yang harmonis antara akal, hati, dan amal. Sementara Carl Rogers menegaskan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), dengan suasana belajar yang penuh empati, ketulusan, dan penghargaan terhadap potensi individu. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* dan *tazkiyatun nafs*, yakni mendidik dengan kelembutan hati dan

menumbuhkan kesadaran spiritual melalui bimbingan yang penuh kasih sayang.<sup>81</sup>

Teori humanistik memberikan pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam akan efektif apabila peserta didik merasa diterima, dihargai, dan difasilitasi untuk tumbuh secara alami sesuai fitrahnya. Guru dalam hal ini berperan sebagai pembimbing (*murabbī*), bukan sekadar pengajar, yang menuntun peserta didik untuk menemukan makna religius dalam kehidupannya. Dengan demikian, teori humanistik memperkuat aspek afektif dan spiritual dalam proses pembentukan karakter religius. Kedua, teori pendidikan nilai (Thomas Lickona) menegaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya menggambarkan kesatuan antara pengetahuan tentang kebaikan, penghayatan terhadap kebaikan, dan praktik nyata dalam berperilaku baik. Dalam pendidikan Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *iman–ilmu–amal*, di mana iman sebagai pondasi keyakinan menjadi dasar pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islam.<sup>82</sup>

Penerapan teori Lickona dalam konteks pesantren atau lembaga pendidikan Islam dapat dilihat melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan), *pembiasaan*, *nasihat (mau'izhah)*, serta *targhib wa tarhib*. Melalui metode-metode tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru, suasana religius pesantren, serta pembiasaan ibadah

<sup>81</sup> Syarifuddin Syarifuddin, “Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): hlm. 8.

<sup>82</sup> Asri Darwanti et al., “Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): hlm. 7.

bersama merupakan bentuk nyata proses internalisasi nilai yang mengubah pengetahuan menjadi tindakan moral dan spiritual.<sup>83</sup>

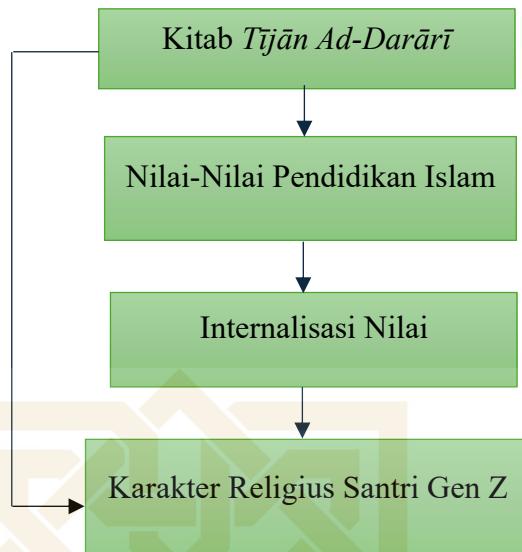
Integrasi antara teori humanistik dan teori pendidikan nilai menghasilkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik. Teori humanistik memperkuat dimensi *spiritual awareness* (kesadaran fitrah dan pengembangan jiwa), sedangkan teori Lickona memperkuat dimensi *moral behavior* (perwujudan nilai dalam tindakan nyata). Keduanya berpadu dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran kitab klasik seperti *Tijān Ad-Darārī* bukan sekadar proses kognitif atau ritual keagamaan, melainkan proses pembentukan kesadaran spiritual yang reflektif dan berakar pada nilai-nilai Ilahiah. Proses ini menuntun peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu dan amal, serta antara hubungan dengan Allah (*hablun minallāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannās*).

Secara konseptual, integrasi teori humanistik dan teori pendidikan nilai memberikan arah bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya yaitu beriman, berilmu, beramal saleh, dan berakhhlak mulia.

---

<sup>83</sup> Oktari and Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no 1 (2019): hlm. 10.



Gambar 1.1  
Proses Membentuk Karakter Religius.<sup>84</sup>

Gambar 1.1 disusun oleh peneliti berdasarkan hasil analisis teoritis secara konseptual, model ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Thomas Lickona serta pandangan Ibn Miskawaih, yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter yang baik dan sempurna. Model ini juga dikembangkan dari temuan awal mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk menggambarkan hubungan antara *Kitab Tijān ad-Darārī*, nilai-nilai pendidikan Islam, dan proses pembentukan karakter religius santri Gen Z.

Proses pembentukan karakter religius tersebut diawali dengan pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, hingga

<sup>84</sup> Hisan Mursalin and Suparto, “Teori Pendidikan Ibn Miskawaih dan Thomas Lickona,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2024) hlm. 1722-1735.

membentuk kepribadian yang mencerminkan karakter religius dalam perilaku sehari-hari.

Dengan menggabungkan teori Lickona dan Ibn Miskawaih, model ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari *Kitab Tijān ad-Darārī* dapat membentuk karakter religius santri Gen Z melalui proses pengenalan nilai (*knowing*), penghayatan nilai (*feeling*), dan pengamalan nilai (*acting*), sebagaimana prinsip pembentukan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih.<sup>85</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan agar mudah memberikan gambaran umum dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah untuk menjelaskan penelitian dilaksanakan, rumusan masalah dalam mempertegas pokok pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian pentingnya penelitian dilakukan, kajian penelitian yang relevan, landasan teori alat menganalisa hasil dari penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Metode penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB III Gambaran umum Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta dan *Kitab Tijān Ad-Darārī*.

BAB IV Hasil dan pembahasan mengenai latar belakang pemilihan *Kitab Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z, nilai-

---

<sup>85</sup> Hisan Mursalin and Suparto, Teori Pendidikan..., hlm. 1722-1730.

nilai pendidikan Islam dalam Kitab *Tijān Ad-Darārī*, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kitab *Tijān Ad-Darārī* untuk membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro Yogyakarta.

BAB V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan menyajikan jawaban dari permasalahan penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian. Lampiran daftar Pustaka dan data-data lainnya dalam penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Kitab *Tījān Ad-Darārī* dalam membentuk karakter religius santri Gen Z di Pondok Pesantren Diponegoro dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pemilihan *Kitab Tījān Ad-Darārī* didasarkan pada pendekatan sistematis, karya klasik tradisi keilmuan, didukung dalil aqli dan naqli. Nilai-nilai yang diajarkan relevan dengan tantangan modern, tidak hanya menyampaikan akidah secara teoritis tetapi juga aplikatif sesuai dengan gaya belajar Gen Z yang logis. Kitab ini memperkenalkan konsep ketauhidan akidah menyeluruh.
2. Kitab *Tījān Ad-Darārī* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup akidah keyakinan sifat *Qidam, Baqā'* (abadi), *Wujūd* adanya Allah. Nilai ibadah mencakup Ibadah penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, kepatuhan kehendak Allah. Nilai akhlak mencakup sidik, amanah, *tablīgh*, dan *fatānah*, serta *tasāmūh, tawassuṭ*, dan *tawāzun* yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan moderasi.
3. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab *Tījān Ad-Darārī* melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai tahap awal pengenalan sifat-sifat Allah dan Rasul diajarkan secara kognitif metode yang menggabungkan kajian klasik dan pendekatan modern. Transaksi nilai terjadi interaksi langsung antara ustazah dan santri dalam bentuk keteladanan, nasihat, dan pembiasaan perilaku religius melibatkan interaksi

langsung antara ustadzah dan santri, nilai-nilai tidak hanya diajarkan tapi juga dicontohkan dan dipraktikkan bersama santri Gen Z Pondok Pesantren Diponegoro. Tahap transinternalisasi puncak internalisasi, nilai-nilai agama sudah menyatu dalam kesadaran dan perilaku santri tanpa pengawasan mulai terinternalisasi. Hasil internalisasi menunjukkan adanya perubahan akhlak baik pada diri santri dalam aspek religiusitas serta sikap dan perilaku keseharian santri Gen Z dibuktikan dari meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian, seperti keistiqamahan dalam salat berjamaah dan pembelajaran Al-Qur'an, serta perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara sopan, menghormati guru, dan menjaga kejujuran dalam tugas maupun interaksi sosial. Internalisasi ini mampu mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik dan menjawab kebutuhan pembentukan karakter religius di era modern.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi nilai-nilai di Pondok Pesantren Diponegoro, maka beberapa saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Pengasuh pondok diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran Kitab *Tijān Ad-Darārī* agar relevan dengan karakter Gen Z.
2. Para ustadz/ustadzah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kitab ini dalam praktik kehidupan santri, tidak hanya secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.
3. Santri Gen Z diharapkan mampu menjadikan kandungan kitab ini sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperluas kajian pada pondok pesantren lain atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk hasil yang lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, Imam Nawawi. *Syarah Tijān Ad-Darārī*. Jakarta: Pustaka Mampir, 1884.
- Al-haddad, Karya Habib Abdullah. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Suluk Al-Murid." *Tahdzib Al-Akhlaq* 7, no. 1 (2024).
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016).
- Alhafidz, Mujahidin Rachman. *Tijān Addarori Methode Ibtidai*. Jepara: Yayasan Nurul Ikhlas Jepara, 2015.
- An-Nadwi, Fadlil Said. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*. Surabaya: Al-Hidayah, 2016.
- Anggraeni, Cindy, Elan Elan, and Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal Paud Agapedia* 5, no. 1 (2021).
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8 (2016).
- Arlina, Mawar Ayuni, Krisna Bayu Pratama, and Napita Sapitri Nasution. "Implementasi Metode-Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 12 (2024).
- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal*. Vol. 2, 2023.
- Asiyah, and Alimni. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma." *Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019).
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023).
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022).
- Damatussolah, Dhea Alfina. "Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab Idhotun Nasyiin pada Santri di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar," 2022.
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, and Minsih Minsih. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025).
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata*. Bandung: PT Dinamika Cahaya

- Pustaka, 2019.
- Dhomiri, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 5, no. 2 (2024).
- Fauzi, Muhammad Ibnu Faruk. "Konsep Character Building Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini Studi Kitab Idhatun Nasyi'in." *Tarbiya Islamica* 16, no. 1 (2022).
- Gunawan, Indra, and Ganjar M Sauri, Sofyan Ganeswara. "Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas." *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 1 (2019).
- Hafidz, Mujahidin Rachman Al. *Kitab Tijān Ad-Darārī*. Jepara: Yayasan Nurul Ikhlas Jepara, 2015.
- Hayati, Ria. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 9, no. 20 (2019).
- Hendarman. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ilahiyah, Nafahatul. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan." *Journal of Da'wah and Communication* 4, no. 1 (2024).
- Indana, Nurul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) Nurul." *Ilmuna* 2, no. 1 (2012).
- Insani, Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019).
- Iqbal Chailani, Muchammad, Abdul Wahab Fahrub, Luk Luki Fitri Rohmatilah, and Agus Kurniawan. "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan* 33, no. 2 (2024).
- Ismail, M, and H Nu'man. "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Metode Kholwat." *Tadris: Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022).
- Izar, Muhammad Rezky Al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwertha Tegal." *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)*, 2022.
- Kamil, Muhammad Shobri, Ahmad Zamzamy, Didiek Tranggono, and Dyva Claretta. "Penerimaan Generasi Z Surabaya pada Karakteristik Generasi Z dalam Iklan Gojek 'Solusi Masalah Overthinking Pilih Makanan, Ada di Video Ini!'" *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2023).
- Kurniawan, Mochamad Azis, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Arthurina. "Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sdn Jambean 01 Pati." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 2 (2021).
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari Peran Pendidik PAK." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023).

- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Mahendra, Muhammad Luthfi. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab At Tibyan Karya Imam An Nawawi dan Signifikansinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik," 2023.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marjuni, A. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019.
- Maulida, Ghina Rahmah, and Dwi Ratnasari. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak." *Tadarus Tarbaw* 6, no. 2 (2024).
- Maulida, Wahidatun Husnu. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus Pada Keluarga yang Berprofesi Pendidik di Dusun Krajan Desa Kaliwenang, Tanggungungharjo, Grobogan)," 2022.
- Miftah, Muhammad, and Mukh. Nursikin. "Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024).
- Miles, Matthew, and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publication, 2014.
- Misbah. "Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan." *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muflihin, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020).
- Muhammad Minan Nur Rohman, and Ahmad Ma'ruf. "Model Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Syaih Musthofa Al-Ghalayaini." *Al Murabbi* 5, no. 2 (2020).
- Mukodi, Mukodi. "Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 15, no. 1 (2020).
- Mukromin, Mukromin. "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019).
- Muna, Choirul, and Fajar Sodik. "The Strategy of an Islamic Boarding School of Pangeran Diponegoro in Yogyakarta To Preserve Its Existence Through Character Education Building Toward Students." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021).
- Munir, Misbahul, M. Wasith Achadi, and Nurdhin Baroroh. "Peran Generasi Z

- dalam Paradigma Geopolitik Indonesia.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024).
- Muniroh, Alimul. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah As-Saffat Ayat 102.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018).
- Mursalin, Hisan, and Suparto. “Teori Pendidikan Ibn Miskawaih dan Thomas Lickona.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2024).
- Muslih, M. “Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar At-Tarbiyah Al-Islamiyah.” *Conference of ElementaryStudies* 2, no. 2 (2022).
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam.” *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Nabila, Laili Nurin, Fahrizal Putra Utama, Alif Ahya Habibi, and Ifa Hidayah. “Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0.” *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023).
- Nasirudin, Ahmat. “Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI.” *Journal of Education and Management Studies* 4, no. 4 (2020).
- Noviannda, Rhysszky, Wati Oviana, and Emalfida. “Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah.” *Fitrah* 2, no. 2 (2020).
- Novitasari, Ardina, and Nur Saidah. “Desain Metode Kualitatif dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemecahan Masalah Sosial.” *Journal of Qualitative and Quantitative Research ISSN:* 2, no. 4 (2025).
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019).
- Prensky, Marc. *Digital Natives, Digital Immigrants*. United Kingdom: MCB University Press, 2001.
- Purnama, Anggeta. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri melalui Kegiatan Sehari-Harinya di Kelas IV Ibtida’iyah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Seputih Banyak.” *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025).
- Qulniyah, Robingun Suyud El Syam, and Nur Farida. “Nilai-Nilai Pendidikan AkhlAQ dalam Kitab Idhotun Nasyi’in Karya Syekh Musthofa Al-Ghalayain.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (June 3, 2024).
- Raito, and Mela Latifah. “Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Pasirwangi Garut.” *Jurnal MASAGI* Vol 1, no. 1 (2022).
- Raja, K. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba’in Al-Nawawiyyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.” *Tesis*, 2020.
- Ramli, Muhamad. “Karakteristik Pendidikan Pesantren Sebuah Potret.” *Al Falah* 17, no. 1 (2018).
- Rasulong, Ismail, Rudi Salam, Muhammad Yusuf, and Irwan Abdullah. “Implikasi Kepribadian Gen Z bagi Daya Saing Organisasi: Suatu Kajian Systematic Literature Review.” *Liquidity Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* 2, no. 2

- (2024).
- Rasyid, Ramli, and Khalidiyah Wihda. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan Ramli." *Basicedu* 8, no. 2 (2024).
- Rifqi, Achmad. "Konsep Akidah dalam Kitab Tijan Ad-Darori Karya Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah." *State Islamic University*, 2022.
- Rofi'ie, Abdul Halim. "Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017).
- Rokhman, Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa." *Jurnal Raden Fatah* 9, no. 2 (2023).
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Saetban, Antonius A. "Internalisasi Nilai Disiplin melalui 'Perencanaan' Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12, no. 1 (2020).
- Sari, H Sholihin, M Si, and Rina Purnamasari. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung." *Khazanah* 1, no. 2 (2021).
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021).
- Sidarman, Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Muaddib: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2021).
- Solikhah, Elyana Nur, and Muohohharun Jinan. "Konsep Karakter dalam Pandangan Islam Menurut Ibnu Miskwaih." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 1 (2024).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukiman. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Sulastri, Astri, Fany Octaviany, and Cucu Atikah. "Analisis Pendidikan Karakter untuk Gen-Z di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023).
- Sunarto, Achmad. *Terjemah Tijan Addarari*. Surabaya: Tim Mutiara Ilmu, 2010.
- Suprapto, Suprapto. "Learning Islam in a Moderate Way: How Pesantren Teaches Islamic Values and Nationhood Toward Santri?" *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2022).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 20 (2010).
- Syahri, M, and A P Wibowo. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup pada Siswa (Studi Kasus Pada MTs Negeri

- 5 Blitar).” *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024).
- Syarifuddin, Syarifuddin. “Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022).
- Tashakkori, Abbas, and Charles Teddlie. *Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Thohir, Muhammad, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah Febriani. *Modul Konsep Tawassuth Tawazun dan Tasamuh*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023.
- Thomas, Lickona. *Terjemahan Pendidikan Karakter Thomas Lickona*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.
- Wardani, Wardani, and Widya Hestiningtyas. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020.” *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021).
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

